

**UPAYA GURU MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENGENDALIAN
KETERAMPILAN EMOSI ANAK DI TK 'AISYIYAH BUSTANUL
ATHFAL 16 KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Dewi Roro Anjani

NIM : 17160003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023



**UPAYA GURU MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENGENDALIAN
KETERAMPILAN EMOSI ANAK DI TK ‘AISYIYAH BUSTANUL
ATHFAL 16 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)



Oleh :

Dewi Roro Anjani

NIM : 17160003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

**UPAYA GURU MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENGENDALIAN
KETERAMPILAN EMOSI ANAK DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL
16 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh

DEWI RORO ANJANI

NIM : 17160003

Telah Disetujui Pada Tanggal 8 November 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

LEMBAR PENGESAHAN

25/03/24, 18.44

Print Persetujuan

LEMBAR PENGESAHAN

UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENGENDALIAN
KETERAMPILAN EMOSI ANAK DI TK AISYIYAH BISTANUL
ATHFAL 16 KOTA MALANG

SKRIPSI

Oleh

DEWI RORO ANJANI

NIM : 17160003

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(S.Pd)
Pada 18 Februari 2024

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP : 197208062000031000

2 Ketua Sidang

Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd

198802142019032011

3 Sekretaris Sidang

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

197203062008012010

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 12 Febuari 2024

PEMBIMBING

Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) dan
Ketua Prpgram Studi Pendidikan profesi Guru
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dewi Rori Anjani

Lamp :-

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Di malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Sesudah beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun Teknik Penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Dewi Roro Anjani

NIM : 17160003

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Upaya Guru Mengembangkan Kemampuan Pengendalian Keterampilan Emosi Anak Di TK' Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dijadikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd

Nip. 197203062008012010

MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. (Al-A'raaf ayat 199).¹

¹ Umar Latief, 'KONSEP AMARAH MENURUT AL-QUR'AN', *Jurnal Al-Bayan/VOL. 21, NO. 32, JULI-DESEMBER 2015*, 21.32 (2015), 68–83.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 desember 2024

Yang membuat pernyataan



Dewi Roro Anjani

17160003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat dan hidayah kepadaku sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Upaya Guru Mengembangkan Kemampuan Pengendalian Keterampilan Emosi Anak Di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang . Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari adanya dorongan, bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Akhmad Mukhlis, M A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Rikza Azharona Susanti, M Pd selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing serta mengarahkan.
5. Ibu Ifa Irawati, S.S., S.Pd selaku Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang yang telah bersedia membantu peneliti untuk melakukan penelitian.
6. Kedua orang tua yang saya cintai dan saya sayangi, Ayah Sabar Soeharto dan Inu saya Farida yang senantiasa memberi dukungan, doa, serta menjadi motivasi terbesar dalam hidup.
7. Seluruh teman-teman PIAUD yang telah senantiasa memberikan semangat dan dukungan untuk mencapai satu tujuan.
8. Semua Pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi motivasi semangat serta do’a dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik maupun saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca pada umumnya. Akhir

kata besar harapan agar skripsi ini dapat membawa manfaat bagi masyarakat dan dunia Pendidikan terkhusus pada Pendidikan anak usia dini

Malang, 22 Desember 2024
Mahasiswa,



Dewi Roro Anjani
NIM. 17160003

PEDOMAN LITERASI ARAB DAN LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=		ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إَيَّ = î

ABSTRAK

Anjani, Dewi Roro. 2024. *Upaya Guru Mengembangkan Kemampuan Pengendalian Keterampilan Emosi Anak di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Masa anak usia dini merupakan periode sensitif, di mana anak dengan sangat mudah menerima rangsangan dari lingkungannya. Proses pertumbuhan dan perkembangan pada tahap ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas kesehatan, tingkat kecerdasan dan kematangan emosional yang belum terasah dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi upaya guru dalam mengembangkan kemampuan pengendalian keterampilan emosi anak di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berbentuk deskriptif, sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Proses analisis data menggunakan penyusunan data, memahami data, mengetahui data, dan menggabungkan data. Keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi dan teknik dalam mengembangkan kemampuan pengendalian keterampilan emosi anak, termasuk melalui kegiatan bermain, cerita, lagu, dan contoh model. Selain itu, guru juga berperan sebagai contoh dan memberikan dukungan emosional kepada anak-anak. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan emosi mereka sejak dini, yang dapat berdampak positif pada perkembangan sosial dan akademis mereka di masa depan.

Kata Kunci: Pengendalian Emosi, Anak Usia Dini, Upaya Guru

ABSTRACT

Anjani, Dewi Roro. 2024. *Teacher Efforts in Developing Children's Emotional Control Skills at TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Malang City*. Thesis, Early Childhood Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Early Childhood is a sensitive period in children's life, where they easily receive stimuli from their environment. The growth and development processes during this stage have significant impacts on their health quality, intelligence level, and emotional maturity, which have not been honed well.

The aim of this research is to explore teachers' efforts in developing children's emotional control skills at TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 in Malang City. This research employs qualitative data in descriptive form, where data sources are obtained through interviews, observations, and documentation. Data collection techniques involve structured and semi-structured interviews. The data analysis process includes data compilation, understanding, knowing, and integrating the data. Data validity is ensured through source triangulation and technique triangulation methods.

The research findings indicate that teachers utilize various strategies and techniques in developing children's ability to control emotional skills, including through play activities, stories, songs and model examples. Additionally, teachers also serve as examples and provide emotional support to the children. These findings highlight the importance of the teacher's role in assisting children in developing their emotional skills from an early age, which can have a positive impact on their future social and academic development.

Keywords: Emotional Control, Early Childhood, Teacher Efforts

الجامعي البحث

أنجاني, دوي رورو. 2024. جهود المعلمة في نقل قدرة الأطفال على التحكم في المهارات الانفعالية في روضة الأطفال "عائشية بستان الأطفال 16 مدينة مالانج". البحث الجمعي. قسم التربية الإسلامية لروضة الأطفال. كلية علوم التربية والتعليم, جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.
المشرف: الدكتور إيسا نور وحيني الماجستير.

الكلمات الإشارية : التحكم العاطفي، الطفولة المبكرة، جهود المعلم

الطفولة المبكرة هي فترة حساسة، حيث يتلقى الأطفال بسهولة التحفيز من بيئتهم. إن عملية النمو والتطور في هذه المرحلة لها تأثير كبير على نوعية الصحة ومستوى الذكاء والنضج العاطفي التي لم يتم صقلها بشكل جيد بعد.

كانت أهداف هذا البحث : لاستكشاف جهود المعلمين في تنمية قدرة الأطفال على التحكم في المهارات العاطفية في روضة الأطفال "عائشية بستان الأطفال 16 مدينة مالانج". الأسلوب المستخدم في هذا البحث هو البيانات النوعية في شكل وصفي، وتم الحصول على مصادر البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. تستخدم تقنية جمع البيانات المستخدمة في جمع البيانات مقابلات منظمة وشبه منظمة. تستخدم عملية تحليل البيانات إعداد البيانات، وفهم البيانات، ومعرفة البيانات، والجمع بين البيانات. تم التحقق من صحة البيانات باستخدام طرق التثليث المصدر والتثليث الفني.

النتائج في هذا البحث تشير إلى أن المعلمين يستخدمون استراتيجيات وتقنيات مختلفة في تنمية قدرة الأطفال على التحكم في المهارات العاطفية، بما في ذلك من خلال أنشطة اللعب والقصص والأغاني والأمثلة النموذجية. وبصرف النظر عن ذلك، يعمل المعلمون أيضاً كقدوة ويقدمون الدعم العاطفي للأطفال. وتوضح هذه النتائج الدور المهم الذي يلعبه المعلمون في مساعدة الأطفال على تطوير مهاراتهم العاطفية منذ سن مبكرة، مما قد يكون له تأثير إيجابي على تطورهم الاجتماعي والأكاديمي في المستقبل.

PROFIL MAHASISWA



Nama : Dewi Roro Anjani
NIM : 17160003
Sw 521 Tempat Tanggal Lahir : Lumajang, 09 Agustus 1999
Fak/Jur/Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini Tahun Masuk : 2017
Alamat Rumah : Dusun Kerajan wetan RT 001 RW 001, Desa Mojosari, Kecamatan Sumbersuko Lumajang
No.Tlp : 085733461490
Alamat Email : dewiroroanjani905@gmail.com

Malang, 22 desember 2023

Mahasiswa,



Dewi Roro Anjani
17160003

DAFTAR ISI

.....	I
HALAMAN JUDUL	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
LEMBAR PENGESAHAN	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	V
MOTTO	VI
SURAT PERNYATAAN	VI
KATA PENGANTAR.....	VIII
PEDOMAN LITERASI ARAB DAN LATIN	VIII
ABSTRAK	XII
ABSTRACT.....	XIII
PROFIL MAHASISWA	XV
DAFTAR ISI.....	XVI
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN MASALAH.....	8
D. MANFAAT PENELITIAN.....	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA	10
A. KAJIAN PENELITIAN RELEVAN.....	10
B. KAJIAN TEORI	12

1. <i>Ekspresi Emosi</i>	12
2. <i>Anak Usia Dini</i>	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
3. <i>Upaya Guru</i>	23
C. KERANGKA KONSEPTUAL	26
BAB III	27
METODE PENELITIAN	27
A. PENDEKTAN DAN JENIS PENELITIAN	27
B. DATA DAN SUMBER DATA	27
C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	28
D. ANALISIS DATA.....	30
E. PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA.....	31
BAB IV	32
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. HASIL PENELITIAN	32
B. PEMBAHASAN	38
BAB V	43
KESIMPULAN DAN SARAN	43
A. KESIMPULAN.....	43
B. SARAN.....	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN-LAMPIRAN	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini sekelompok anak yang berada dalam proses tumbuh kembang yang sifatnya unik, dalam artian memiliki proses tumbuh kembang seperti intelegensi, daya pikir, daya cipta, kecerdasan spiritual sosial emosional seperti sikap, perilaku, serta keagamaannya. Anak usia dini merupakan penentu di mana usianya menjadi penentu tumbuh kembang dalam pembentukan karakter dan kepribadian serta kemampuan dalam intelektualnya.² Pada intinya anak usia dini masa yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter, oleh karena itu dalam proses tumbuh kembangnya salah satunya harus ada pembentukan karakter melalui sosial emosionalnya agar dapat memenuhi proses-proses tumbuh kembang lainnya dengan baik dan seimbang.

Montessori, seperti yang disebutkan oleh Elytasari juga menegaskan bahwa masa anak usia dini merupakan periode sensitif.³ Di mana anak dengan sangat mudah menerima rangsangan dari lingkungannya. Proses pertumbuhan dan perkembangan pada tahap ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas kesehatan, tingkat kecerdasan, kematangan emosional, dan produktivitas anak di masa mendatang, bahkan sejak dalam kandungan.

Perkembangan emosi memegang peran signifikan dalam kehidupan pribadi. Hal ini disokong oleh pandangan Ilham yang menegaskan bahwa perkembangan keterampilan sosial emosional memiliki dampak yang vital bagi perkembangan anak serta memengaruhi berbagai dimensi dan aspek

² Adzroil Ula Al Etivali and Alaika M. Bagus Kurnia, 'Pendidikan Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 2019.

³ Suvidian Elytasari, 'Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini', *Jurnal Arraniry*, 2017.

perkembangan lainnya.⁴ Menurut A. Setiono Mangoenprasodjo setiap ekspresi emosi pada dasarnya memberikan pengalaman yang menyenangkan dalam hidup, karena melalui emosi, anak dapat merasakan dinamika perasaan dalam dirinya maupun di sekitarnya.

Sosial emosional atau emosi pada anak adalah tanggapan yang timbul dari sensitivitas perasaan anak terhadap orang lain selama berinteraksi dalam aktivitas sehari-hari mereka. Interaksi anak tersebut meliputi hubungan dengan orang tua, saudara, teman, dan komunitas yang lebih luas.⁵ Emosi merupakan hasil dari respon terhadap stimulus yang mempengaruhi seseorang, dan keterkaitan dengan emosi ditandai oleh perubahan pikiran yang terjadi dalam kondisi individu tersebut. Emosi berlaku pada semua manusia, tanpa memandang usia, baik anak-anak maupun orang dewasa memiliki perasaan yang dikenal sebagai emosi, yang bisa bermanifestasi dengan kuat atau sebaliknya.

Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan anak usia dini dianggap sebagai tindakan yang sangat penting untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Emosi anak memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan belajar di sekolah, sehingga guru perlu memiliki keterampilan dalam memilih metode pembelajaran yang cocok untuk memperkaya aspek emosional anak. Selain itu, pemahaman tentang perkembangan dan dampak emosi terhadap penyesuaian sosial anak juga merupakan hal yang penting, mengingat peran emosi yang sangat penting dalam kehidupan mereka.

Setiap anak memiliki keunikan tersendiri, dan perbedaan keunikan tersebut mencakup sifat-sifat seperti pendiam, pemarah, sabar, dan sebagainya. Hal yang sama berlaku dalam hal mengelola emosi, di mana

⁴ (Ilham, 2020)

⁵ RIZKI AYUDIA, 'MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI METODE BERCERITADI KELOMPOK B.1 RA AL-ULYA BANDAR LAMPUNG', *MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI METODE BERCERITADI KELOMPOK B.1 RA AL-ULYA BANDAR LAMPUNG*, 87.1,2 (2017), 149–200.

sperilaku anak bervariasi.⁶ Cara anak mengendalikan emosinya dapat dipengaruhi oleh panduan yang diberikan oleh orang tua dalam mengungkapkan perasaan emosional. Anak yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik cenderung diterima oleh lingkungannya secara positif. Peran guru sangat penting dalam membimbing anak-anak dalam mengelola emosi dengan memberikan contoh yang baik, karena dalam konteks sekolah, guru berperan sebagai figur orang tua. Sebagian besar anak belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya, sehingga seringkali mereka mengekspresikan emosi melalui tindakan fisik seperti memukul, menendang, menggigit, melempar benda, dan lainnya. Hal ini terjadi karena anak-anak masih dalam proses belajar mengendalikan emosinya.⁷

Mengurangi terjadinya ketidakstabilan emosi pada anak usia dini penting sekali dalam perkembangan keterampilan emosi ini diterapkan sedini mungkin guna untuk memenuhi keberhasilan hidup anak baik sejak saat ini maupun sudah dewasa nanti. Ketika pola perkembangan emosi ini mulai diterapkan kemungkinan besar akan mempengaruhi komponen kecerdasan emosinya sehingga anak mampu mengolah emosinya dengan baik untuk mendorong diri anak agar mempunyai kekuatan dalam bertindak kekuatan dan tujuan dalam menentukan keberhasilan masa depannya.

Peran pendidik memegang peranan penting dalam memfasilitasi perkembangan emosional tersebut. Tanggung jawab orang tua, pendidik, dan orang dewasa adalah untuk membimbing anak dalam mengembangkan keterampilan pengendalian emosi sehingga mereka mampu mengekspresikan emosi secara tepat dan sesuai dengan norma.⁸

⁶ Mulianah Khaironi, 'Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 2018
<<https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>>.

⁷ Khairunnisa and others, 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Aud', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2023.

⁸ Rizky Khoir Apriansyah Pane, Mahidin Mahidin, and Azizah Hanum OK, 'UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI STRESS AKADEMIK SISWA SELAMA PEMBELAJARAN DI MTS SWASTA AL-ITTIHAD AEK NABARA KABUPATEN LABUHANBATU', *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 2023
<<https://doi.org/10.56832/pema.v3i2.354>>.

Pengalaman emosional yang dialami selama masa kanak-kanak dan remaja memiliki peran krusial dalam membentuk pola jalur emosi yang akan mempengaruhi kehidupan di masa depan. Kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengatur emosinya dengan baik dapat diasah sejak masa kanak-kanak melalui latihan emosional yang tepat. Sebaliknya, kurangnya latihan emosional pada masa kecil dapat mengakibatkan kesulitan dalam menghadapi tantangan hidup di masa dewasa. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membimbing anak dalam mengelola emosinya dengan berbagai cara, memberikan kesempatan bagi anak untuk menggali dan memahami pengalaman emosional mereka secara langsung⁹.

Anak mengalami fase dalam perkembangan emosinya sejak usia 5-12 tahun, oleh karena itu kesempatan peluang yang sangat besar dalam perkembangannya dengan menyampaikan materi pembelajaran menggunakan berbagai metode dan media untuk menyatakan bahwa dalam bentuk perkembangannya telah melalui pelibatan anak baik proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, pelibatan anak seperti aktif bercakap-cakap dalam menyampaikan suatu pendapat atau bentuk ungkapan perasaan bisa dengan melakukan praktik bermain peran atau menceritakan kehidupannya sehari-hari, penting sekali menjalin hubungan yang baik dengan anak untuk mendorong anak dalam penyampaian perasaannya, menunjukkan perhatian, kepedulian kepada anak, guru harus bisa meyakinkan agar anak mau untuk lebih jujur dan terbuka mengenai perasaannya agar tidak menaruh rasa kebencian, dendam, sakit hati¹⁰.

Aspek-aspek yang terkait dengan masalah emosi anak juga berkaitan dengan penerapan pola asuh yang tidak konsisten, adanya penolakan atau diabaikan seperti perasaan kehadiran yang tidak diakui dari orang tua maupun orang terdekat lainnya, kehilangan kematian dari salah satu orang

⁹ S R Handayani and L Kurniawati, 'Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini', *Sakti Bekasi: Jurnal*, 3.2 (2022), 223–35.

¹⁰ Muthmainah Muthmainah, 'Persepsi Guru Tentang Keterampilan Koping Untuk Mengelola Emosi Anak Usia 4-6 Tahun', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2022), 2304–15 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1968>>.

tua ¹¹. Sehingga memicu stres pada anak, kekerasan atau hukuman fisik yang berlebihan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang dapat memberi pengaruh langsung dalam proses perkembangan emosi anak, tidak jarang ketika berada dalam lingkungan sekolah kerap menemui perilaku berkembangnya penyimpangan tingkah laku, kurangnya disiplin dan tata tertib, tuntutan berlebihan dalam prestasi anak, perilaku yang kurang adil terhadap siswa.

Pengendalian emosi pada anak usia dini dapat menjadi tantangan, mengingat fase perkembangan mereka yang masih dalam proses pembentukan keterampilan sosial dan emosional. Beberapa tantangan khusus dalam pengendalian emosi pada anak usia dini melibatkan: keterbatasan bahasa (anak-anak masih belum mampu menyampaikan perasaan dan keinginan mereka), anak-anak usia dini cenderung belum sepenuhnya dapat mengartikulasikan emosi mereka secara jelas. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menyebutkan apa yang mereka rasakan, sehingga sulit bagi orang dewasa untuk membantu mereka mengatasi emosi tersebut, dan faktor komunikasi lainnya Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks..

Faktor yang menyebabkan emosi atau gangguan emosi ditandai dengan beberapa faktor yaitu faktor lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, disertai juga dengan faktor biologis yang berhubungan dengan gangguan emosi seperti anak yang lahir mempunyai lahir sindrom, yang mempunyai masalah dalam pengendalian impulsif atau perilaku yang dapat membahayakan orang di sekitarnya ¹². Hal ini dapat menyebabkan perubahan perilaku dalam penalaran berpikir, proses perkembangan emosi anak keluarga adalah dasar utama dalam perasaan aman pada anak, dari lingkungan keluarga anak memperoleh pengalaman pertama mengenai

¹¹ Tiara Erlita and Zainal Abidin, 'Kompetensi Emosi (Ekspresi Dan Pemahaman Emosi) Pada Anak Usia Prasekolah', *Jurnal Studia Insania*, 2021 <<https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3951>>.

¹² Rohayati, 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak', *Jurnal Keperawatan*, 2016.

sikap sosial, perasaan, atau perih yang berkaitan dengan perkembangan emosi anak.

Pengelolaan emosi diri anak dapat terdeteksi sejak dini. Sebelum melakukan deteksi dini terhadap anak, guru sangat penting untuk mengetahui reaksi pengelola emosi pada diri anak. Pemahaman mengenai karakteristik emosi anak akan sangat membantu orang tua dan pendidik dalam memberi stimulus atau rangsangan emosi yang tepat bagi anak. Keterbatasan pemahaman emosi anak sering kali menimbulkan ketidaktepatan orang dewasa dalam merespon emosi anak. (Mashar, 2011, hlm. 41)

Berdasarkan hasil pengamatan pra-penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang belum ada guru atau pendidik yang melakukan deteksi terhadap perkembangan emosi terkait kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi diri di TK. Guru mengira bahwa emosi anak hanya dikelola oleh guru atau dipengaruhi guru seperti anak sedang menangis, anak hanya didiamkan dengan cara dius-usus kepalanya atau diajak ke tempat bermain. Maka dari itu masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya dengan baik. Situasi ini seringkali muncul ketika anak menghendaki sesuatu, seperti dalam kasus berebut mainan dengan teman. Jika keinginan anak tidak terpenuhi, mereka dapat menunjukkan reaksi marah, menangis, bahkan ada yang sampai menendang teman mereka hingga keinginan tersebut terpenuhi. Terkadang, guru cenderung memenuhi keinginan anak secara langsung saat melihat reaksi emosional seperti menangis, meskipun pada kenyataannya tindakan tersebut tidak selalu menjadi solusi yang tepat. Hal ini dapat mengakibatkan anak tidak mampu mengendalikan emosinya dengan baik dan memunculkan perilaku manja.

Anak usia 5-6 tahun tergolong anak kelompok B di TK. Kelompok B1 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang dengan jumlah 10 orang. Secara dominan guru memberikan penjelasan bahwa kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi diri pada kelompok B1 terbilang

cukup baik. Selain itu Kelompok B1 merupakan tempat praktik peneliti pada saat praktik pengalaman lapangan. Kemampuan anak tersebut yang dikemukakan oleh guru merupakan perkiraan yang tidak berlandaskan pada penilaian kemampuan anak dalam mengelola emosi diri yang baku. Padahal untuk mengetahui kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi diri terdapat standar yang baku yang dapat menghasilkan data. Hasil penilaian kemampuan anak dalam mengelola emosi diri tersebut terbukti secara nyata. Betapa pentingnya kebenaran data terkait kemampuan anak dalam mengelola emosi diri.

Berangkat dari masalah yang ada, guna mengatasi emosi ada beberapa cara yang dilakukan pada anak usia dini yaitu cara dalam mengatasi permasalahan emosi dengan melakukan beberapa pendekatan-pendekatan atau upaya dengan tujuan berusaha untuk mempermudah anak dalam mengolah suatu emosinya. Dalam penelitian ini, pengendalian emosi yang dimaksudkan yaitu bagaimana upaya guru dalam mengendalikan emosi anak usia 5-6 tahun seperti ekspresi emosi marah misalnya: mengamuk-ngamuk, menendang temannya, mencubit temannya), ekspresi emosi takut misalnya (takut pergi ke wc sendiri, takut masuk kekelas karena terlambat), ekspresi emosi sedih misalnya (selalu menyendiri,murung, berdiam diri), ekspresi emosi bahagia misalnya (tertawa terbahak-bahak, tersenyum sendiri) dan ekspresi emosi cemburu misalnya (selalu ingin diperhatikan, keinginannya harus dituruti).

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan diatas peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk emosi serta kemampuan pengendalian emosi anak di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang?
2. Bagaimana bentuk upaya guru dalam mengembangkan kemampuan pengendalian emosi anak TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang?

3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung kemampuan pengendalian emosi anak TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui bentuk emosi serta kemampuan pengendalian emosi anak di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang.
2. Untuk mengetahui bentuk upaya guru dalam mengembangkan kemampuan pengendalian emosi anak TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung kemampuan pengendalian emosi anak TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian maka diharapkan dapat memberikan ketrampilan kecerdasan emosional pada anak usia dini melalui metode bercerita, berikut beberapa manfaat terbagi menjadi dua yaitu bagi anak, pendidik atau guru.

1. Bagi anak usia dini
 - a) Menambah pengetahuan dalam penggunaan bahasa dalam bicara anak
 - b) Pengelolaan emosi
 - c) Pengekspresian diri atau emosi
 - d) Dapat memahami perasaan sendiri maupun orang lain
 - e) Berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosi anak
 - f) Mengembangkan imajinasi kreativitas anak
2. Bagi guru
 - a) Memudahkan guru dalam berinteraksi pada anak usia dini

- b) Guru menjadi lebih mudah dalam menyampaikan pesan maupun saran pada anak melalui metode bercerita

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian pertama berjudul “Mengembangkan Pengendalian Emosi Melalui Bercerita pada Anak Kelompok B di TK ABA Tawangmangu, Karanganyar” yang penelitiannya dilakukan oleh Panem. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Dari data tersebut, terlihat bahwa pada pra siklus anak di Taman Kanak-kanak ABA Tawangmangu Karanganyar, tidak ada satu pun dari 16 anak yang mencapai tingkat pencapaian yang dianggap memadai, sementara seluruhnya belum mencapainya. Namun, dengan menggunakan metode bercerita, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengendalian emosi anak-anak tersebut. Pada siklus I, hanya 31,25% anak yang berhasil mencapai tingkat pencapaian yang diinginkan, namun pada siklus III, angka tersebut meningkat tajam menjadi 93,75%, menunjukkan efektivitas metode tersebut dalam mengembangkan pengendalian emosi anak-anak di TK ABA Tawangmangu Karanganyar pada tahun 2013¹³.

Penelitian kedua berjudul “Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Pengendalian Emosi Marah Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Bobosan” yang dilakukan oleh Nur Aini Fajriyanti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panduan yang diberikan oleh orang tua dalam membentuk pengendalian emosi marah anak selama masa pandemi COVID-19 meliputi: 1) pembiasaan, 2) nasehat, 3) keteladanan, dan 4) pengawasan. Sementara itu, model pengendalian emosi yang dipraktikkan oleh orang tua di RT 01 RW 02 Bobosan dapat dikelompokkan menjadi model pengendalian katarsis, pengendalian rasionalisasi, pengendalian dzikrullah, dan pengendalian strategi penanganan¹⁴.

¹³ Panem, ‘Bercerita Pada Anak Kelompok B Di Tk Aba Tawangmangu , Karanganyar Tahun Ajaran 2012 / 2013 Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2013’, *Jurnal Publikasi*, 2013.

¹⁴ Nur Aini Fajriyanti, ‘Pengendalian Emosi Marah Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Bobosan’, 2022.

Penelitian ketiga berjudul “Implementasi Metode Cerita Dalam Mengendalikan Emosi dan Sosial pada Siswa Kelompok A Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2018/2019” yang diteliti oleh Siti Zaenab. Penelitian ini mendapatkan hasil Dengan menerapkan metode penceritaan yang terstruktur dan terencana, berhasil mengelola emosi serta interaksi sosial siswa di Raudhatul Atfal Bangsalsari. Akibatnya, terjadi peningkatan perkembangan secara keseluruhan pada para siswa Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks..

Penelitian keempat berjudul “Implementasi Permainan Tradisional untuk Mengontrol Sosial Emosional Selama Proses Pembelajaran Daring pada Anak Usia Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh Eny Kusumawati dan Rika Yuni Ambarsari dengan hasil Permainan tradisional adalah bentuk permainan yang relatif sederhana namun memiliki manfaat yang besar apabila kita menggali maknanya secara mendalam. Salah satu permainan tradisional yang menjadi fokus penelitian ini adalah permainan ular naga. Dalam permainan ular naga, terdapat beragam sikap sosial yang terkandung di dalamnya, seperti sportivitas, kerjasama, kerja keras, menghargai orang lain, kesabaran, kekompakan, kemampuan mengendalikan diri atau emosi, tanggung jawab, tidak memilih-milih teman, ketaatan terhadap peraturan, dan penghargaan terhadap orang lain ¹⁵.

Kelima, penelitian oleh Dina Prahasty dengan judul “Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Mengendalikan Emosi Anak Pra-Sekolah Di Playgroup Caterpillar Super Kids Lebak Bulus”, menunjukkan hasil bahwa Komunikasi antarpribadi terbukti sangat berhasil dalam mengatur emosi anak. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan anak usia pra-sekolah yang masih menerima dengan mudah pesan atau harapan yang disampaikan kepada mereka. Dalam penelitian ini, subjek melakukan pendekatan melalui komunikasi antarpribadi ketika anak-anak mengalami pelepasan emosi. Keberhasilan

¹⁵ Eny Kusumawati and Rika Yuni Ambarsari, ‘Implementasi Permainan Tradisional Untuk Mengontrol Sosial Emosional Selama Proses Pembelajaran Daring Pada Anak Usia Sekolah Dasar’, *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2021), 524–29 <<https://doi.org/10.31949/jb.v2i2.923>>.

komunikasi dalam hubungan antarpribadi bergantung pada kemampuan individu yang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dengan jelas, menciptakan kesan yang diinginkan, atau memengaruhi orang lain sesuai dengan keinginan mereka.

Kelima penelitian tersebut menjadi dasar penelitian ini dilakukan sebab dalam hal pengendalian emosi pada anak masih banyak lagi hal yang perlu digali, hal ini faktor peneliti untuk tertarik meneliti tentang “Upaya Guru Mengembangkan Kemampuan Pengendalian Keterampilan Emosi Anak di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang”.

B. Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

a) Pengerian Anak Usia Dini

Asosiasi pendidikan anak usia dini berbasis di Amerika Serikat, National Association for the Education of Young Children (NAEYC), mendefinisikan anak usia dini sebagai individu yang berusia antara 0 hingga 8 tahun. Mereka merupakan kelompok yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia dini adalah individu yang memiliki karakteristik unik dalam hal pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi. Karakteristik ini bervariasi tergantung pada tahap perkembangan yang sedang dialami oleh anak tersebut¹⁶.

Sujiono¹⁷ menjelaskan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Menurut Piaget, periode ini merupakan fase yang sangat vital dalam perkembangan anak karena dianggap sebagai masa keemasan bagi perkembangan otak. "The Golden Age" adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada periode ini, yang merupakan waktu yang sangat efektif untuk memberikan stimulasi

¹⁶ Etivali and Kurnia.

¹⁷ Sri Tatminingsih, ‘Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Nusa Tenggara Barat’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170>>.

kepada anak. Pada masa ini, kemampuan motorik anak meningkat, seiring dengan perkembangan kognitif, kreativitas, dan imajinasi. Imajinasi yang kuat mendorong anak untuk terus mengeksplorasi dan menciptakan hal-hal baru.

b) Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Kartini Kartono (1990: 109) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik 1) bersifat egosentris naif, 2) mempunyai relasi sosial dengan bendabenda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, 3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, 4) sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung membentakan atribut/sifat lahiriah atau materiel terhadap setiap penghayatannya. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Sofia Hartati (2005: 8-9) sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari makhluk sosial.

Sementara itu, Rusdinal (2005: 16) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut: 1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata, 3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, 4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik. Berdasarkan karakteristik yang telah disampaikan maka dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B), mereka dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi, perkembangan bahasa sudah baik dan mampu berinteraksi sosial. Usia ini juga merupakan masa sensitif bagi

anak untuk belajar bahasa. Dengan koordinasi gerakan yang baik anak mampu menggerakkan mata-tangan untuk mewujudkan imajinasinya kedalam bentuk gambar, sehingga penggunaan gambar karya anak dapat membantu meningkatkan kemampuan bicara anak.

2. Ekspresi Emosi

a) Pengertian Ekspresi

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekspresi merujuk pada proses atau tindakan menyatakan sesuatu, yang meliputi menampilkan atau mengungkapkan maksud, gagasan, perasaan, dan lainnya. Ekspresi bisa dianggap sebagai cara seseorang mengekspresikan dirinya, terhubung dengan aspek perasaan atau emosi, pemikiran, intuisi, imajinasi, dan keinginan pribadi Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks..

Komunikasi manusia melibatkan ekspresi wajah sebagai sarana utama. Ekspresi wajah menggabungkan berbagai isyarat yang memiliki makna tersendiri dan dapat memengaruhi pesan verbal yang disampaikan. Selain itu, komunikasi juga dapat dilakukan melalui bahasa verbal dan gerak tubuh (bahasa isyarat). Carole Wade & Carol Tavris (2007) menyoroti pentingnya ekspresi sebagai salah satu bentuk gerak tubuh yang sering terlibat dalam komunikasi. Ekspresi wajah menyampaikan berbagai emosi seperti marah, takut, dan lainnya, serta dapat memperlihatkan perasaan sedih atau bahagia seseorang. Melalui ekspresi wajah, kita dapat mengidentifikasi emosi yang sedang dialami oleh individu tersebut.

b) Pengertian Emosi

Emosi adalah salah satu elemen krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, yang mempengaruhi perilaku mereka. Emosi merupakan bentuk perasaan yang sering kali dipicu oleh rangsangan eksternal atau internal, yang menghasilkan respons spontan dan kuat

disertai perasaan yang intens terhadap respons tersebut¹⁸. Emosi adalah bentuk interaksi diri dengan lingkungan sekitar dari perasaan emosi seseorang bisa belajar bagaimana menyampaikan bentuk ekspresi emosinya, anak dikatakan mampu mengelola emosinya¹⁹.

Emosi merupakan keadaan perasaan yang hadir di dalam diri kita, dapat mencakup perasaan positif maupun negatif, serta perasaan yang baik atau buruk. Dalam kamus World Book Dictionary emosi dijelaskan sebagai "berbagai perasaan yang kuat", seperti rasa benci, ketakutan, kemarahan, cinta, kebahagiaan, dan kesedihan. Ragam perasaan tersebut merepresentasikan beragam ekspresi emosi. Goleman juga menjelaskan bahwa "emosi merujuk pada perasaan atau pikiran yang unik, sebuah kondisi biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak".

Pengalaman emosional merupakan bagian yang kaya dalam kehidupan manusia, dengan beberapa emosi yang mungkin kuat dalam dorongannya, sementara yang lainnya mungkin lebih samar sehingga ekspresinya tidak terlihat dengan jelas. Ekspresi emosi dapat diamati pada berbagai tahap usia, mulai dari bayi hingga orang dewasa, tanpa memandang jenis kelamin. Sebagai contoh, seorang anak mungkin tertawa riang ketika ayahnya melambungkan tubuhnya ke udara, atau mungkin menangis karena mainannya direbut oleh kakaknya. Pada anak-anak, ekspresi emosi seringkali termanifestasi melalui reaksi fisik, seperti menangis saat merasa sakit atau tidak nyaman. Meskipun demikian, anak-anak mungkin menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan perasaan mereka dalam bentuk verbal ketika ditanya tentang perasaan mereka atau alasan mereka merasa sakit.

Ketika anak mampu menstabilkan perasaannya dan memanfaatkan energi positifnya untuk mengatur sesuai atau tidaknya dengan situasi

¹⁸ Heleni Filtri, 'Perkembangan emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja', *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), 32–37.

¹⁹ dan Irdamurni Henni Marsari, Neviyarni, 'Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2021.

kondisi tertentu. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan serta mengendalikan emosi sehingga anak dapat merespons dengan cara yang positif. Penting untuk memberikan pembelajaran tentang pengembangan keterampilan emosi kepada anak-anak agar mereka dapat mengatasi tantangan yang akan dihadapi di masa depan ketika dewasa. Guru perlu memahami dan mengenali reaksi anak terhadap stimulus emosional, karena hal ini akan sangat membantu dalam memberikan dukungan yang efektif baik dari orang tua maupun pendidik untuk kesuksesan anak.

Berdasarkan pemahaman tentang ekspresi dan emosi sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekspresi emosi merupakan cara seseorang mengungkapkan perasaan, ide, dan lain sebagainya, yang diikuti oleh perubahan dalam tindakan atau perilaku individu tersebut. Setiap ekspresi emosi bersifat unik dan khas bagi masing-masing individu. Dalam konteks penelitian ini, ekspresi emosi mengacu pada bagaimana seseorang mengekspresikan perasaan atau emosinya melalui tindakan atau perilaku tertentu, seperti bermain musik dengan mengekspresikan emosi yang dirasakan oleh pemain²⁰.

c) Mekanisme Emosi

Menurut Lewis and Rosenblum, sebagaimana dikutip oleh Ilham²¹ mereka menjelaskan bahwa terdapat lima tahapan dalam proses terjadinya emosi, diantaranya adalah sebagai berikut: *elicitor* (dorongan berupa situasi atau peristiwa), *receptors* (aktifitas di pusat sistem syaraf yang telah diterima dari luar), *state* (perubahan fisiologis), *expression* (terjadinya perubahan pada wajah, tubuh, suara atau tindakan) dan *experience* (persepsi seseorang pada kondisi emosionalnya).

d) Jenis Emosi

1) Emosi positif

²⁰ Abdul Basit and Septi Gumindari, 'Perkembangan Emosi Peserta Didik', *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2022 <<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.5662>>.

²¹ (Ilham, 2020)

Emosi positif, seperti yang diuraikan oleh Reynold dalam Ilham (2020), mencakup beberapa bentuk emosi yang meliputi, antara lain: 1) eagerness (semangat), 2) humor (kelucuan), 3) joy (kebahagiaan), 4) pleasure (kenikmatan), 5) curiosity (rasa ingin tahu), 6) happiness (kebahagiaan), 7) delight (kegembiraan), 8) love (cinta/kasih sayang), dan 9) excitement (kegembiraan/takjub).

2) Emosi negative

Beberapa ekspresi emosi negatif termasuk: a) impatience (kurang kesabaran), b) uncertainty (keraguan), c) anger (kemarahan), d) suspicion (kecurigaan), e) anxiety (kecemasan), f) guilt (perasaan bersalah), g) jealousy (kecemburuan), h) annoyance (ketidaknyamanan), i) fear (ketakutan), j) depression (depresi), k) sadness (kesedihan), dan l) hate (kebencian).

e) Fungsi Emosi

Ali Nugraha²² menjelaskan fungsi dan peran emosi sebagai berikut: 1) Sebagai alat komunikasi yang memungkinkan anak menyampaikan kebutuhan dan perasaannya kepada orang lain; 2) Emosi memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dengan beberapa aspek yang terkait sebagai berikut: a) Tingkah laku emosi anak dapat dijadikan tolak ukur oleh lingkungan sosial dalam menilai dirinya. Penilaian ini kemudian membentuk konsep diri anak dan memengaruhi cara lingkungan sosial memperlakukan anak tersebut; b) Perasaan senang atau tidak senang dapat mempengaruhi interaksi anak dengan lingkungannya melalui respon-respon yang diberikan oleh lingkungan tersebut. Anak belajar membentuk tingkah laku emosi yang sesuai dengan norma lingkungan; c) Emosi yang ditunjukkan oleh anak dapat memengaruhi atmosfer psikologis lingkungan, menghasilkan

²² Ali Nugraha and Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional, Universitas Terbuka*, 2015.

iklim psikologis yang khas; d) Tingkah laku emosi yang sering ditunjukkan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan; e) Ketegangan emosi yang dialami anak dapat menghambat aktivitas motorik dan mental mereka..

f) Jenis Emosi

Menurut Stewart emosi dasar meliputi perasaan senang, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan.

- 1) Gembira, Setiap individu, dari berbagai rentang usia mulai dari bayi hingga orang dewasa, mengalami perasaan positif. Biasanya, kebahagiaan dan kegembiraan ditunjukkan melalui senyuman atau tawa. Perasaan positif ini membawa rasa cinta dan meningkatkan rasa percaya diri seseorang. Kegembiraan juga dapat ditemukan dalam kegiatan kreatif, pencapaian, serta dalam upaya mengurangi stress.
- 2) Marah, Emosi marah terjadi ketika seseorang merasa terhalang, frustrasi karena tidak mencapai tujuan yang diinginkan, dilecehkan, diganggu, atau dihadapkan pada tuntutan yang bertentangan dengan keinginannya. Perasaan marah ini menyebabkan dorongan untuk menyerang "musuh". Kemarahan membuat individu menjadi sangat energik dan impulsif, disertai dengan otot yang tegang dan kulit yang memerah. Bartlet dan Izart menggambarkan ekspresi wajah yang muncul saat marah, seperti kerutan di dahi, pandangan tajam pada objek yang memicu kemarahan, hidung yang membesar, bibir yang ditarik ke belakang, gigi yang terlihat, serta kulit yang sering kali memerah.
- 3) Takut, Perasaan takut merupakan ekspresi emosional yang menunjukkan adanya ancaman atau bahaya potensial. Menurut Helen Ross perasaan takut adalah reaksi yang alami dan erat kaitannya dengan upaya untuk melindungi diri. Stewart juga menyatakan bahwa perasaan takut membantu individu dalam mendeteksi tanda-tanda bahaya dan mendorong mereka untuk

bertindak atau bergerak sesuai kebutuhan. Gejala fisik dari perasaan takut meliputi pelebaran mata, kewaspadaan yang meningkat, membeku, gemetar, menangis, mencari perlindungan, atau berusaha untuk bersembunyi di balik seseorang yang lebih besar.

- 4) Sedih, Dalam kehidupan seseorang, perasaan sedih seringkali muncul saat mengalami perpisahan, terutama ketika harus berpisah dari orang-orang yang dicintainya. Perasaan terasing, ditinggalkan, ditolak, atau diabaikan juga dapat menyebabkan kesedihan pada individu. Lanjut menjelaskan bahwa ekspresi kesedihan sering kali ditandai dengan kerutan di dahi, alis yang mengangkat ke atas dan menyatu, kelopak mata yang terangkat ke atas, bibir yang menarik ke bawah, serta dagu yang naik di tengah bagian bawah bibir.

Proses ekspresi emosi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Terkadang, lingkungan memperbolehkan anggotanya untuk tertawa secara bebas, namun ada juga lingkungan yang menolak atau mengharamkan tertawa berlebihan yang dapat mengganggu orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering memilih cara untuk mengekspresikan emosi agar tidak melukai perasaan orang lain. Selain itu, tradisi dan norma sosial juga mengajarkan kita untuk membedakan emosi mana yang dapat diungkapkan dan dibicarakan secara terbuka, serta emosi mana yang sebaiknya ditahan.

g) **Karakteristik Emosi pada Anak Usia Dini**

Anak yang kerap menunjukkan reaksi emosi dapat dilihat dari perkembangannya dengan cara mengamati terlebih dahulu agar dirinya nyaman dalam kondisi tertekan (stres) ketika anak sudah mulai nyaman dalam kondisi tersebut dari situ anak bisa menyalurkan keluhannya, untuk membantu meredakan stres pada anak bisa dengan membacakan buku cerita, memberikan benda mainan kesukaan atau makanan yang tujuannya agar dapat menstimulasi anak untuk bisa mengungkapkan

perasaannya²³. Sebagai pendidik maupun orang tua hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan emosi anak diharuskan terlebih dahulu diri sendiri sudah bisa mengontrol emosi dengan baik agar menghadapi peristiwa tersebut kita sebagai orang tua ataupun pendidik bisa menghadapi situasi dengan baik dan seimbang agar tidak berdampak semakin memperburuk keadaan²⁴.

Ciri-ciri perkembangan emosi anak usia dini dan strategi perkembangannya. Beberapa ciri-ciri yang mengungkapkan anak memiliki perkembangan emosi sebagai berikut : Mampu dalam memotivasi diri; Memiliki kepercayaan yang tinggi dalam menghadapi suatu permasalahan yang sulit; Memiliki rasa empati yang tinggi; Memiliki keberanian dalam memecahkan masalah dari yang terberat menjadi lebih ringan agar menjadi mudah untuk ditangani²⁵.

Anak prasekolah umumnya menunjukkan ekspresi emosi secara bebas dan terbuka. Mereka sering menunjukkan sikap marah dan berbagai perasaan lainnya pada usia ini. Tingkat emosi yang tinggi biasanya lebih terkait dengan masalah psikologis daripada masalah fisik. Orang tua terkadang membatasi anak dalam melakukan aktivitas tertentu, sementara anak merasa memiliki kemampuan untuk melakukan lebih banyak hal. Ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu yang dianggap mudah oleh anak dapat menyebabkan rasa marah. Anak-anak semakin terampil dalam mengungkapkan emosi, baik milik mereka sendiri maupun orang lain. Mereka juga mulai menyadari pentingnya mengontrol diri dan mengelola emosi mereka sesuai dengan norma sosial.

²³ Sukatin Sukatin and others, 'Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2020 <<https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>>.

²⁴ Febiola Silvia and Hazizah Nir, 'Peran Keluarga Dalam Menangani Emosi Negatif Dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini', *Osf*, 2019.

²⁵ septia ratnasari 2017, 'Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Paud Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung', *Septia Ratnasari*, 87.1,2 (2017), 149–200.

3. Konsep Pengendalian Emosi Anak Usia Dini

a) Pengertian Pengendalian Emosi Anak Usia Dini

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Sejalan dengan itu anak diberi pengajaran keterampilan emosi dan sosial. Anak akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya. Dalam mengatasi berbagai permasalahan anak dapat mengelola emosi diri dengan baik. Pengelolaan emosi yang baik merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional. Seorang anak dalam perkembangan emosinya memiliki banyak keunikan yang mengejutkan. Keunikan tersebut sangat sulit dimengerti oleh orang dewasa, sehingga banyak kejadian orang tua bersikap kasar kepada anaknya ketika anak memunculkan beberapa sifat khasnya. (Mashar, 2011)

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak tidak luput dari tantangan, permasalahan, konflik, situasi yang menyulitkan, kondisi yang menekan, dan bahkan menimbulkan stres. Untuk mengatasi hal tersebut, seorang anak memerlukan keterampilan termasuk keterampilan mengelola emosi. Gross (2014) menyatakan bahwa fungsi utama yang mendasari sebagian besar kompetensi emosional adalah pengelolaan emosi yang efektif. Colle (Basset, Curby, Denham, & Morris, 2013) menyatakan bahwa pengelolaan emosi adalah sebuah sistem kontrol bagi anak-anak, dimana anak-anak mengekspresikan emosinya dengan bebas dan tanpa diatur. Richardson dan Rees (2016) selanjutnya menambahkan bahwa pengelolaan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan merespon pengalaman emosinya.

Sehingga keterampilan mengelola emosi pada anak usia dini adalah kemampuan anak untuk dapat mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengendalikan berbagai emosi yang

dirasakannya dengan baik dan benar. Keterampilan ini juga termasuk kemampuan anak usia dini untuk mengenali dan memahami apa yang dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya serta mengekspresikan perasaannya dengan tepat kepada lingkungan di sekitarnya.

Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan individu untuk: (1) mengidentifikasi dan menyadari emosi diri dan orang lain; (2) memahami pengalaman emosional, penyebabnya, dan kemungkinan konsekuensinya; (3) mengatur emosi untuk beradaptasi secara efektif dengan berbagai situasi dan, dalam beberapa sumber, (4) mengekspresikan emosi secara efektif, yang paling sering dikaitkan dengan empati dan ketegasan (Jones, Bouffard, & Weissbourd, 2013).

Melalui pengelolaan emosi, maka seseorang mampu menunjukkan perilaku adaptif sepanjang masa hidup, kinerja jangka panjang dalam berbagai tugas, dan kesejahteraan (Mischel et al., 2010). Dengan demikian, pengelolaan emosi merupakan kompetensi yang terletak di jantung pendidikan emosi. Pendidikan emosi merupakan suatu proses dimana anak-anak dan orang dewasa belajar untuk memahami dan mengelola emosi serta perilaku (O'Conner, De Feyter, Carr, Luo, & Romm, 2017).

b) Pentingnya Pengelolaan Emosi pada Anak

Pengelolaan emosi penting bagi pergaulan dan keberhasilan akademik anakanak pra sekolah. Calkins (2007) menegaskan bahwa anak yang sudah mulai masuk sekolah perlu belajar beradaptasi dengan lingkungan, agar anak mampu mencapai tujuan yang diharapkan ketika di sekolah seperti membaca, berhitung, bergaul, dan sebagainya. Belajar bagaimana mengidentifikasi, mengintegrasikan, dan mengelola emosi tidak hanya penting untuk adaptasi dan kemampuan mengatasi masalah (keterampilan mengelola emosi) yang efektif dalam pengembangan ranah intrapersonal dan interpersonal.

Pengembangan emosional terbukti signifikan dengan hasil akademik. Blair (2002) menyatakan bahwa pengelolaan emosi sangat

berpengaruh terhadap keberhasilan anak di bidang akademik. Salah satu akibat bila anak belum mampu mengelola emosi adalah kesulitan anak dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Lebih lanjut hasil studi MacCann et al., (2011) dan Schunk & Zimmerman (2011) menyatakan bahwa pada anak usia dini, model yang mengasosiasikan pengelolaan emosi dan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami emosi berkorelasi positif dengan penguasaan bahasa, pemahaman, dan prestasi akademik. Terdapat hubungan sebab akibat langsung antara keterampilan emosional, mekanisme pengelolaan emosi, dan proses kognitif yang mendasari tugas belajar akademik

4. Upaya Guru dalam Pengendalian Emosi Anak Usia Dini

a) Pengertian Guru

Peran seorang guru melibatkan serangkaian tindakan yang saling terkait yang dilakukan dalam konteks tertentu, yang bertujuan untuk memajukan perubahan perilaku dan perkembangan siswa. Kunci awal dalam mengarahkan pendidikan dan pembelajaran siswa di sebuah lembaga pendidikan adalah peran seorang pendidik. Menurut Djamarah dan Syaiful Bahri: “Guru dapat menjadi teman dekat dan orangtua bagi anak didiknya serta memecahkan masalah bila mengenal anak dan mengerti, ikut merasakan masalah anak. Dalam masa usia dini, anak membutuhkan perkembangan motoriknya secara optimal”. Peran guru dalam mengembangkan keterampilan motorik anak di lingkungan pendidikan sangat penting, di mana anak dapat dibimbing, dirawat, dan diberikan perhatian yang diperlukan. Keterlibatan orangtua dan guru sangat penting untuk mendukung perkembangan motorik anak secara optimal.

Menurut ketentuan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa guru adalah individu yang secara profesional bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai tingkat pendidikan, termasuk anak usia dini, jenjang pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah²⁶. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidik merujuk kepada individu yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, serta peran lain yang sesuai dengan bidang keahliannya, serta berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan. Penggunaan istilah "pendidik" semakin dikenal sejak Undang-Undang tersebut diberlakukan. Secara substansial, tidak ada perbedaan yang signifikan antara konsep pendidik dan guru.

b) **Peran guru**

Seorang pendidik atau guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai yang diterapkan dan penyampaian materi selama interaksi dengan peserta didik. Nilai-nilai ini terkait dengan pembentukan kepribadian peserta didik, sementara pengajaran mencakup cara pendidik berinteraksi dengan peserta didik untuk memastikan pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan.²⁷

Mulyasa (2005) juga menyebutkan peran guru sebagaimana berikut ini:

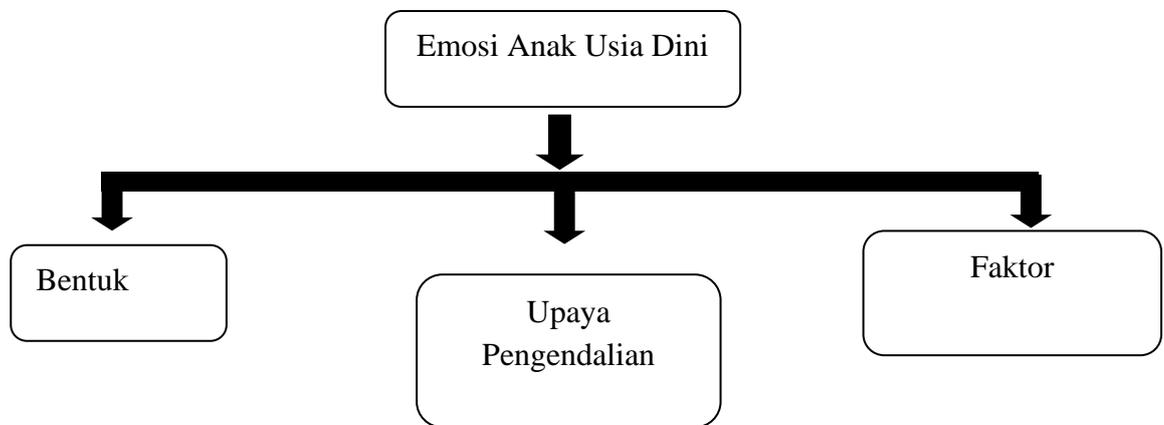
²⁶ H T Elitasari, 'Analisis Konsep Guru Penggerak: Pandangan Ki Hajar Dewantara', *As-Sibyan*, 2022.

²⁷ Munawir Munawir, Zuha Prisma Salsabila, and Nur Rohmatun Nisa', 'Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2022
<<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>>.

- 1) Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya memiliki pengetahuan tentang materi yang diajarkan, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang kuat agar bisa menjadi contoh yang baik bagi para siswanya. Pendidikan melibatkan penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang diajarkan kepada anak. Proses penanaman nilai-nilai ini menjadi lebih efektif ketika guru memberikan teladan yang baik kepada siswa, yang kemudian dapat dijadikan sebagai contoh. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- 2) Guru Sebagai Pengajar. Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dalam upaya memberikan kemungkinan bagi siswa melakukan proses belajar sesuai dengan rencana yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pengajaran. Jadi tugas guru sebagai pengajar adalah bagaimana caranya agar siswa belajar.
- 3) Guru Sebagai Motivator. Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.
- 4) Guru Sebagai Fasilitator. Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.
- 5) Guru Sebagai Mediator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Media berfungsi

sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk mencari informasi kepada pihak yang bersangkutan terkait dalam pengembangan keterampilan emosional anak usia dini. Metodologi kualitatif sebagai langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data dan perilaku yang telah diamati.

Pendekatan ini dilakukan agar dalam mengarahkan latar individu secara holistik atau utuh, pendekatan kualitatif penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, fenomena, aktivitas sosial, maupun sikap, pemikiran orang baik secara individu ataupun kelompok. Data diambil dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi konteks yang mendetail disertai catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen²⁸.

B. Data dan Sumber Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam teknik penelitian sebab penelitian ini mempunyai tujuan utama dalam penelitian untuk mendapatkan dan mengumpulkan data, dapat dilihat dari settingan data yang telah dikumpulkan pada setting alamiah atau disebut eksperimen. Tujuan penelitiannya seperti di sekolah dan tenaga Pendidikan lainnya, pengumpulan data menggunakan primer dan sekunder

Primer adalah sumber data langsung sedangkan sekunder data yang tidak langsung, sumber data bisa berupa wawancara, dokumentasi, maupun melalui pengamatan suatu objek secara langsung. Penelitian ini akan berjalan kurang maksimal tanpa adanya penunjang berupa data primer dan

²⁸ Lexy j Moleong, 'Metodologi Penelitian', *Metodologi Penelitian*, 2016, 83–94
<<https://doi.org/10.5151/9786555500905-06>>.

sekunder oleh karena itu peneliti ini memakai penelitian dengan cara sebagai berikut :²⁹

1. Data Primer

Sumber data penelitian yang bersifat langsung memberikan data kepada pengumpulnya, atau diperoleh secara langsung tanpa melalui perantara baik dilakukan dalam bentuk pertanyaan untuk menjawab penelitian Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.. Sumber data primer pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru-guru serta siswa kelas B (usia 5-6 tahun) di TK'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Berupa seperti bukti, catatan, yang telah tersusun dalam susunan arsip atau data dokumen³⁰. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari dokumentasi seperti dokumentasi tertulis, foto, buku-buku dan karya ilmiah lainnya yang terkait dengan upaya guru dalam mengatasi sikap emosional siswa, dan dokumen hasil evaluasi pembelajaran

C. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian yang berusaha untuk memperoleh data yang sesuai informasi penelitian bertujuan sebagai pemecahan masalah penelitian³¹.

1. Observasi

Observasi Teknik pengumpulan data yang bersifat spesifik, observasi tidak terbatas pada beberapa orang maupun obyek-obyek yang lain. Teknik observasi ini digunakan apabila peneliti berkenan dengan

²⁹ Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (bandung, 2015).

³⁰ (Prof.Dr.Sugiyono, 2015c)

³¹ Ahmad Rijali, 'ANALISIS DATA KUALITATIF', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 2019 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>.

perilaku manusia yang sifatnya seperti proses pekerjaan, gejala-gejala alam dari segi pelaksanaan pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua yaitu *participant* dan *observation* (observasi yang ikut serta berperan) *non-participant observation* (dari segi instrument yang digunakan Penelitian ini menggunakan pengamatan secara langsung terhadap siswa di lokasi penelitian di TK'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung serta di luarnya sebagai hal yang mempengaruhi instrumen yang digunakan dalam pedoman observasi yang tentang daftar jenis kegiatan yang timbul nantinya akan diamati dan obyeknya adalah seluruh siswa kelas B1 di TK'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang³².

2. Wawancara

Wawancara dilakukan apabila peneliti telah menemukan poin inti yang akan dipertanyakan mengenai data yang telah disusun. Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, wawancara teknik berupa lisan atau bercakap-cakap bertanya mengenai suatu tujuan objek tersebut penulis menggunakan metode komunikasi wawancara secara langsung dengan informan yaitu pimpinan atau kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa kelas B di TK'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang.

Wawancara yang baik dilakukan dengan cara *face to face* oleh karena itu sebagai pewawancara penting sekali untuk memahami terlebih dahulu situasi kondisi sehingga adanya pemilihan waktu yang tepat kapan dan diaman harus melakukan wawancara bila responden yang akan diwawancarai telah ditentukan orangnya sebaiknya sebelum melakukan wawancara, pewawancara minta waktu terlebih dahulu kapan dan di mana bisa melakukan wawancara³³.

³² (Prof.Dr.Sugiyono, 2015b)

³³ (Prof.Dr.Sugiyono, 2015c)

3. Dokumentasi

Merupakan Teknik pengumpulan data dengan melihat dokumen-dokumen yang sudah ada tentunya dokumen yang mempunyai keterkaitan jelas mengenai data yang akan diperlukan, alasan menggunakan metode dokumentasi karena mengingat minimnya biaya dan waktu yang sangat singkat tenaga yang terbatas, maka memerlukan cara yang lebih efisien yaitu dengan mengambil dokumen guna untuk melengkapi kekurangan *interview*³⁴.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diambil oleh peneliti berupa dokumen tentang, catatan sejarah, letak geografis, visi dan misi, tujuan, keadaan guru dan peserta didik, serta data guru dan staf sekolah serta berkas-berkas rencana pembelajaran di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang.

D. Analisis Data

Analisis yang membahas data dengan Teknik Analisis untuk mendeteksi dan menggali informasi yang mendukung diperlukan kesiapan menggunakan pemikiran secara logis maupun rasional untuk mencari informasi dan pemecahan masalah dalam menentukan dan mengungkapkan apa yang akan dipaparkan. Dalam menganalisis data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi, tujuan analisa dalam penelitian ini untuk menyempitkan dan membatasi temuan-temuan sehingga menjadi data yang lebih teratur, tersusun.

Analisis data diuraikan dalam proses secara sistematis dan transkrip, transkrip wawancara catatan lapangan dan bahan-bahan lain seperti RPP, buku agar peneliti bisa menyajikan semua. Data yang dikumpulkan oleh penelitian dengan menggunakan analisis data kualitatif untuk menganalisis

³⁴ Suharsimi Arikunto, 'Penelitian Tindakan Kelas', 1, 2002, 2-3.

data-data yang bersifat kualitatif. Misalnya seperti data uraian tertulis dari dokumen, hasil dari wawancara dan hasil dari pengamatan ³⁵.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian yang memaparkan bukti apakah penelitian yang telah dilakukan benar sesuai dengan pernyataan sekaligus untuk menguji data yang telah diperoleh, dikumpulkan dalam latar penelitian untuk menetapkan keabsahan data kredibilitas data dengan menggunakan Teknik pemeriksaan sebagai berikut :

1. Ketekunan pengamatan observasi

Bertujuan untuk mencari tahu dalam memenuhi data penelitian untuk mengadakan pengamatan lebih teliti terperinci terhadap fenomena kejadian yang telah ditemui ³⁶.

2. Triangulasi

Teknik pengumpulan yang dilakukan peneliti untuk menemukan lebih banyak sudut pandang yang terkait data yang telah ditemukan. Teknik triangulasi berarti menggunakan Teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, peneliti menggunakan Langkah observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menghasilkan sumber data yang sama. Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.

³⁵ Winarno 2009 Surakhmad, 'Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar-Dasar Metode Teknik, Bandung : Tarsito, 1994, h.9 1 55', 55–66.

³⁶ Lexy j Moleong, 'Metodologi Penelitian', *Metodologi Penelitian*, 2016, 83–94 <<https://doi.org/10.5151/9786555500905-06>>.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Emosi Serta Kemampuan Pengendalian Emosi Anak TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang, lebih tepatnya dilaksanakan di kelas B1 (usia 5-6 tahun), bahwa terdapat banyak sekali ragam bentuk emosi yang ditampilkan oleh anak yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah perasaan ketika kita mengalami sesuatu yang menyenangkan atau membawa dampak positif dalam diri kita. Misalnya bahagia saat mendapat hal yang kita mau, merasa lega ketika terhindar dari bahaya, atau merasa bersyukur dengan kondisi yang kita miliki. Sedangkan emosi negative adalah perasaan tidak menyenangkan, mengganggu dan biasanya diekspresikan sebagai bentuk ketidaksukaan seseorang terhadap sesuatu. Misalnya cemas, marah, merasa bersalah, dan sedih.

Observasi yang dilakukan sebagai data tambahan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keterampilan anak kelas B1 TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang dalam mengelola emosi. Observasi dilakukan di kelas selama kegiatan belajar dan mengajar (KBM) berlangsung, yang kemudian didapatkan hasil beberapa anak memiliki respon emosional yang tidak terkendali terutama pada saat menghadapi situasi kebingungan dalam mengerjakan tugas. Ada yang menangis, marah, atau bahkan menarik rambut temannya sebagai respon terhadap situasi yang membuat mereka stres. Mereka juga kesulitan mengendalikan diri dan bereaksi melempar barang, berteriak atau bahkan menolak untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang dilaksanakan. Beberapa anak tampak kesulitan dalam mengekspresikan emosi mereka dengan kata-kata, dan mereka cenderung menggunakan tindakan fisik sebagai ekspresi emosi mereka.

Setelah guru memberikan upaya berupa pembelajaran di kelas, mendapatkan hasil sebagai berikut: respon emosional yang lebih terkendali, mayoritas anak menunjukkan respon emosional yang lebih terkendali saat menghadapi situasi yang menantang. Adanya peningkatan dalam mengendalikan diri. Anak-anak tampak lebih mampu mengendalikan diri mereka dalam menanggapi situasi yang membuat mereka stres atau frustrasi. Serta ada peningkatan dalam kemampuan anak-anak untuk mengungkapkan emosi mereka dengan kata-kata

Hal ini juga dibenarkan oleh wali kelas B1 TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang. Dari wawancara yang dilakukan oleh wali kelas B1, mengatakan bahwa memang benar adanya, terkadang ada beberapa anak didik yang masih belum bisa mengendalikan emosinya. Terutama pada emosi-emosi negative seperti marah dan takut (W/WK-1/02-01-24). Guru lainnya juga menambahkan bahwa emosi yang terbentuk tersebut sebenarnya tidak semuanya negative, karena dari setiap emosi itu pasti ada makna terselubung. Jadi bisa disimpulkan bahwa dengan anak-anak mengekspresikan emosinya, maka hal itu termasuk kedalam komunikasi si anak terhadap lingkungan sekitarnya (W/G-1/02-01-24).

2. Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Pengendalian Emosi Anak TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang

Kemampuan pengendalian emosi pada anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) adalah aspek penting dalam perkembangan mereka. Pada usia ini, anak-anak sedang aktif belajar tentang berbagai emosi yang mereka alami dan bagaimana cara meresponsnya dengan tepat. Meskipun masih dalam tahap awal, mereka mulai mengenali perasaan seperti kebahagiaan, kesedihan, marah, dan kecemasan. Proses belajar mengatur emosi ini terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya, baik di rumah, sekolah, atau saat bermain dengan teman sebaya. Dengan bimbingan dan dorongan dari orang dewasa, seperti orang tua dan guru, anak-anak TK diajarkan untuk mengenali dan mengungkapkan emosi mereka secara sehat.

Bersarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu April selaku wali kelas B1 di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang, bahwa Pengendalian emosi sangat penting bagi perkembangan anak-anak di usia dini. Kemampuan ini membantu mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan juga dalam pembelajaran di sekolah. Sejak dini, anak-anak perlu belajar mengenali dan mengelola emosi mereka agar dapat bertumbuh menjadi individu yang seimbang secara emosional (W/WK-2/02-01-24). Hal ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dalam mengembangkan kemampuan pengendalian emosi anak-anak di TK kami. Salah satunya adalah dengan menerapkan model perilaku positif. Para guru berusaha menjadi contoh yang baik dalam mengelola emosi dengan tenang dan bijaksana dan juga menggunakan cerita, permainan, dan aktivitas yang mengajarkan tentang emosi dan cara mengendalikannya. Misalnya, menggunakan buku cerita tentang perasaan atau melakukan permainan peran yang memperagakan situasi-situasi yang menimbulkan emosi (W/WK-3/02-01-24).

Dari beberapa contoh di atas, Anak-anak merespons dengan baik. Mereka sangat antusias mengikuti cerita, permainan, dan aktivitas yang kami sediakan. Mereka juga mulai menunjukkan kemajuan dalam mengenali dan mengungkapkan perasaan mereka dengan lebih baik (W/WK-4/02-01-24). Namun tidak hanya itu, peran orang tua juga menjadi salah satu faktor karena para tenaga pendidik di sana sangat percaya bahwa kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan anak-anak. Dengan cara sering berkomunikasi dengan orang tua mengenai kemajuan anak-anak dalam mengendalikan emosi mereka yang poinnya adalah memberikan informasi dan saran kepada orang tua tentang bagaimana mereka dapat mendukung perkembangan emosional anak di rumah (W/WK-5/02-01-24).

Selain wawancara dengan wali kelas B1, kepala sekolah juga memberikan keterangan, bahwa kemampuan pengendalian emosi anak TK adalah proses di mana anak-anak belajar untuk mengenali, mengungkapkan,

dan mengelola perasaan mereka dengan tepat. Mereka mulai memahami berbagai emosi seperti senang, sedih, marah, dan cemas melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan bimbingan dari orang dewasa dan pengalaman dalam menangani situasi emosional, anak-anak TK dapat memperoleh keterampilan dasar untuk mengatur emosi mereka secara positif (W/KS-1/02-01-24).

Upaya yang dilakukan sebenarnya hampir mirip, yaitu dengan melaksanakan pembiasaan rutin yang terdiri dari beberapa kegiatan, seperti 3S (senyum, sapa dan salam), berdoa sebelum dan sesudah makan, bersedekah dan selalu menggunakan 3 Words (minta maaf, tolong dan terima kasih), selain itu juga dapat ditambahkan dengan kegiatan lainnya (W/KS-2/02-01-24). Hal berikut sudah cukup mampu membuat anak mengendalikan emosinya. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi yang dilaksanakan di kelas selama kegiatan belajar dan mengajar berlangsung. Dari 2 kali observasi yang dilakukan, pada hari pertama di dapatkan hasil yang baik, dilihat dari 4 aspek yang diamati. Pertama responsivitas guru terhadap emosi anak merujuk pada kemampuan guru untuk memahami, mengenali, dan menanggapi secara positif perubahan emosi dan perilaku anak di dalam lingkungan belajar.

Bu April (guru kelas B1) menunjukkan tingkat responsivitas yang sangat tinggi terhadap emosi anak-anak. Dia dengan cepat merespons ketika salah satu anak menangis karena terjatuh, mendekatinya, dan memberikan pelukan serta kata-kata penghiburan yang hangat. Aspek selanjutnya yaitu strategi pengelolaan konflik, komunikasi non-verbal guru dan efektivitas strategi keterlibatan emosional yang juga memegang peranan penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan emosional serta sosial anak. Hasil observasi kedua, juga membuktikan guru menggunakan metode pembiasaan dan bercerita. Bu April menggunakan pendekatan cerita untuk memperkenalkan konsep pengelolaan emosi kepada anak-anak. Setelah membaca cerita, dia

memfasilitasi diskusi kelompok kecil di mana anak-anak dapat berbagi pemikiran dan pengalaman mereka tentang mengatasi rasa marah.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Kemampuan Pengendalian Emosi Anak TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang

Ada beberapa faktor yang sangat mendukung pengembangan kemampuan pengendalian emosi anak-anak TK di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Apr selaku wali kelas B1, pertama-tama adalah lingkungan belajar yang positif sangat penting. Guru menciptakan lingkungan yang hangat, ramah anak, dan penuh kasih di kelas untuk memberikan anak-anak rasa aman dan nyaman dalam mengungkapkan emosi mereka. Selain itu, hubungan yang baik antara anak-anak dan guru atau pengasuh juga menjadi faktor pendukung utama. Kami berusaha menjadi model peran yang baik dalam menunjukkan cara mengatasi emosi dengan sehat dan memberikan dukungan emosional kepada anak-anak (W/WK-6/02-01-24).

Kepala sekolah TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang juga menambahkan bahwa faktor pendukung yang paling penting adalah keterlibatan aktif dari orang tua dalam proses pendidikan anak-anak. Dukungan dan bimbingan dari orang tua dalam memahami dan mengelola emosi anak-anak sangatlah vital. Selain itu, lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, yang menciptakan ruang bagi anak-anak untuk merasa aman dalam berekspresi diri mereka, juga berperan besar dalam pengembangan kemampuan pengendalian emosi (W/KS-3/02-01-24).

Sedangkan faktor penghambat yang guru hadapi di sekolah adalah kurangnya pemahaman atau kesadaran dari guru lain tentang pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Terkadang, ada kecenderungan untuk lebih fokus pada kurikulum akademis dan kurang memperhatikan aspek pengembangan emosi anak-anak. Selain itu, konflik interpersonal baik di lingkungan sekolah maupun di rumah juga dapat menjadi faktor penghambat. Misalnya, ketika ada konflik di antara siswa-

siswa atau di antara peserta didik, itu dapat mengganggu kesejahteraan emosional anak-anak dan menghambat kemampuan mereka dalam mengelola emosi dengan baik (W/WK-7/02-01-24).

Senada dengan Kepala Sekolah, salah satu hambatan utama yang kami hadapi adalah kurangnya perhatian pada kebutuhan emosional anak-anak dalam kurikulum pendidikan. Terlalu sering, fokus utama ditempatkan pada pencapaian akademis, dan kurangnya waktu yang dialokasikan untuk mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada anak-anak. Selain itu, kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi guru dalam hal pengembangan keterampilan emosional juga dapat menjadi penghambat dalam membantu anak-anak mengelola emosi mereka dengan baik (W/KS-4/02-01-24).

Para guru juga telah melakukan beberapa langkah untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dan memperkuat faktor-faktor pendukung dalam pengembangan kemampuan pengendalian emosi anak-anak TK. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kesadaran guru dan staf sekolah tentang pentingnya kesejahteraan emosional anak-anak dan mengintegrasikan strategi pengembangan keterampilan sosial dan emosional ke dalam kurikulum. Para guru juga secara aktif mempromosikan komunikasi terbuka dan solusi yang positif dalam menangani konflik di antara siswa dan staf. Selain itu, para guru bekerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya mendukung perkembangan emosional anak-anak di rumah (W/WK-8/02-01-24).

Dalam hal ini juga Kepala Sekolah berpendapat yang sama, bahwa telah berusaha meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesejahteraan emosional anak-anak di antara staf dan orang tua dengan mengadakan seminar dan lokakarya terkait. Serta berencana untuk mengintegrasikan lebih banyak kegiatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan emosional ke dalam kurikulum sekolah. Selain itu, kami berupaya

meningkatkan ketersediaan sumber daya dan pelatihan untuk guru dalam hal pengembangan keterampilan emosional (W/KS-4/02-01-24).

B. Pembahasan

1. Bentuk Emosi Serta Kemampuan Pengendalian Emosi Anak TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang

Bentuk emosi anak TK di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang mencakup beragam ekspresi yang menjadi cermin dari keadaan emosional mereka. Syamsuddin (1990:69) mengemukakan bahwa “emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (a complex feeling state) dan getaran jiwa (stid up state) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku”. Berdasarkan definisi tersebut kita dapat memahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.

Melalui observasi langsung, wawancara dengan guru, dan analisis literatur terkait, teridentifikasi beberapa bentuk emosi yang sering muncul pada anak-anak TK di sekolah tersebut seperti senang, marah dan takut. Sesuai dengan pendapat Stewart at all (1985) mengutarakan perasaan senang, marah, takut, dan sedih sebagai basic emotions. Keempat emosi dasar ini dapat berkembang menjadi berbagai macam emosi, yang diklasifikasikan ke dalam kelompok emosi positif dan emosi negatif. Namun demikian, adapula beberapa di antaranya yang dapat mengekspresikan keduanya, tergantung pada pengalaman yang kita alami.

Selain itu, wawancara dengan guru juga memberikan wawasan yang berharga tentang pola dan tren emosional yang diamati dalam keseharian anak-anak. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa anak-anak TK di ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang sering mengekspresikan emosi seperti kegembiraan, keceriaan, ketertarikan, keheranan, kecemasan, ketakutan, dan frustrasi. Ekspresi emosi ini dapat terlihat dalam berbagai

situasi, seperti selama proses pembelajaran, bermain dengan teman sebaya, atau saat berinteraksi dengan guru dan staf sekolah.

Selain itu, analisis literatur juga mendukung temuan ini dengan menyajikan teori-teori perkembangan emosi anak yang mengidentifikasi beragam bentuk ekspresi emosi pada anak usia prasekolah. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang bentuk emosi anak TK di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang didasarkan pada data observasi langsung, wawancara dengan guru, dan dukungan dari literatur ilmiah terkait.

2. Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Pengendalian Emosi Anak TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang

Guru-guru di 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang telah melakukan berbagai upaya yang terfokus dan terencana untuk memperkuat kemampuan pengendalian emosi anak-anak di sekolah tersebut. Salah satu upaya utama yang dilakukan adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, ramah, dan penuh kasih. Dalam lingkungan seperti ini, anak-anak merasa aman untuk berekspresi dan mengungkapkan berbagai emosi yang mereka alami.

Sebagai pendapat tambahan dari penjelasan di atas, dapat disampaikan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan pengendalian emosi anak TK di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang merupakan langkah yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berfokus pada kesejahteraan anak-anak secara menyeluruh. Selain strategi dan metode yang telah diuraikan sebelumnya, penting juga untuk mengakui peran orang tua sebagai mitra dalam mengembangkan keterampilan emosional anak-anak. Kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua dapat memberikan dukungan yang konsisten dan terintegrasi bagi anak-anak dalam mengelola emosi mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Perlu dicatat juga bahwa upaya untuk mengembangkan kemampuan pengendalian emosi anak-anak bukanlah tanggung jawab yang hanya terbatas pada guru di sekolah, tetapi juga melibatkan seluruh staf sekolah dan mungkin juga pihak eksternal seperti konselor atau psikolog anak. Kerjasama tim yang solid dan saling mendukung antara semua pemangku kepentingan dalam pendidikan anak-anak akan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan mereka dalam mengelola emosi.

Selain itu, guru juga menjadi model peran yang baik dalam menunjukkan cara mengatasi emosi dengan sehat dan memberikan dukungan emosional kepada anak-anak. Mereka menggunakan pendekatan yang empati dan sensitif dalam berinteraksi dengan anak-anak, memahami kebutuhan individual mereka dan memberikan perhatian khusus saat anak-anak mengalami kesulitan emosional. Selain itu, guru juga mengintegrasikan kegiatan dan materi pelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak-anak dalam kurikulum mereka. Melalui berbagai kegiatan seperti cerita, permainan peran, dan diskusi kelompok, anak-anak diajak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas strategi dan metode yang diterapkan juga merupakan bagian penting dari proses ini. Dengan memantau dan mengevaluasi dampak dari upaya-upaya yang dilakukan, sekolah dapat terus meningkatkan dan menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak-anak. Evaluasi ini juga dapat memberikan informasi yang berharga bagi guru dan staf sekolah untuk melihat tren dan pola dalam perkembangan emosional anak-anak serta memperbaiki strategi jika diperlukan.

Secara keseluruhan, upaya guru dalam mengembangkan kemampuan pengendalian emosi anak TK di 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang mencerminkan komitmen mereka untuk mendukung

perkembangan holistik anak-anak dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta memperhatikan aspek sosial dan emosional mereka.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Kemampuan Pengendalian Emosi Anak TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang

Faktor penghambat dan pendukung kemampuan pengendalian emosi anak TK di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang mencakup analisis mendalam terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi perkembangan emosional anak-anak dalam lingkungan pendidikan tersebut. Berikut adalah pembahasan yang komprehensif:

a. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman Guru, Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman dari guru dan staf sekolah tentang pentingnya pengembangan keterampilan emosional pada anak usia prasekolah. Banyak guru mungkin lebih fokus pada aspek akademis tanpa memperhatikan aspek emosional anak-anak.
- 2) Lingkungan Belajar yang Tidak Mendukung, Lingkungan belajar yang penuh tekanan, tidak stabil, atau kurang nyaman dapat menghambat anak-anak dalam mengelola emosi mereka dengan baik. Faktor lingkungan seperti tingkat stres di lingkungan sekolah atau kurangnya sumber daya dan fasilitas yang memadai dapat menjadi penghambat dalam pengembangan kemampuan pengendalian emosi anak-anak.
- 3) Kurangnya Dukungan Orang Tua, Kurangnya dukungan dan pemahaman dari orang tua juga dapat menjadi faktor penghambat. Ketika anak-anak tidak mendapatkan dukungan yang konsisten di rumah, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi emosi mereka di lingkungan sekolah.

b. Faktor Pendukung

- 1) Kolaborasi Antara Sekolah dan Orang Tua, Kerjasama yang erat antara sekolah dan orang tua dalam mendukung kesejahteraan emosional anak-anak merupakan faktor pendukung utama. Melalui kolaborasi ini, anak-anak mendapatkan dukungan yang konsisten dan terintegrasi dari berbagai pihak dalam mengelola emosi mereka.
- 2) Lingkungan Belajar yang Mendukung, Lingkungan belajar yang ramah anak, aman, dan nyaman juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kemampuan pengendalian emosi anak-anak. Ketika anak-anak merasa didukung dan aman, mereka lebih mampu untuk merasa nyaman dalam berekspresi dan mengatasi tantangan emosional mereka.
- 3) Pengembangan Keterampilan Guru, Meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru dan staf sekolah tentang pentingnya keterampilan emosional juga menjadi faktor pendukung. Melalui pelatihan dan pengembangan diri, guru dapat lebih baik dalam membantu anak-anak mengelola emosi mereka dengan baik.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, langkah-langkah yang diusulkan dalam meningkatkan kemampuan pengendalian emosi anak TK di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang antara lain adalah peningkatan kesadaran dan pemahaman guru, peningkatan dukungan orang tua, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, dan pengembangan keterampilan guru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru dalam mengembangkan kemampuan pengendalian keterampilan emosi anak di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Emosi Anak: a) emosi negatif: ketakutan akan hal baru, frustrasi ketika mereka menghadapi kesulitan atau kegagalan dalam melakukan sesuatu yang di ekspresikan dengan menangis atau merengek, rasa marah ketika mereka merasa tidak puas atau tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan; b) emosi positif berupa kebahagiaan, anak-anak cenderung menunjukkan ekspresi kebahagiaan yang tulus dan mudah tersenyum ketika mereka merasa senang atau puas. Sedangkan Kemampuan Pengendalian Emosi Anak di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang, memiliki respon emosional yang lebih terkendali, peningkatan dalam mengendalikan diri. kemampuan mengungkapkan emosi dengan kata-kata.
2. Guru di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang telah melakukan upaya yang berarti dalam mengembangkan kemampuan pengendalian keterampilan emosi anak-anak. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, ramah, dan penuh kasih, yang memungkinkan anak-anak untuk merasa aman dalam berekspresi dan mengatasi tantangan emosional mereka, guru juga berperan sebagai model peran yang baik dalam menunjukkan cara mengelola emosi dengan sehat dan memberikan dukungan emosional kepada anak-anak. Mereka menggunakan pendekatan yang empati dan sensitif dalam berinteraksi dengan anak-anak, membantu mereka dalam memahami dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

3. Faktor penghambat, kurangnya kesadaran dan pemahaman guru, lingkungan belajar yang tidak mendukung dan kurangnya dukungan orang tua. Sedangkan faktor pendukung terdiri dari kolaborasi antara sekolah dan orang tua, lingkungan belajar yang mendukung serta pengembangan keterampilan guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala PAUD, perlu adanya peningkatan kualitas yang berkaitan dengan kinerja guru serta mengembangkan lembaganya dalam memberikan layanan yang terbaik kepada masyarakat
2. Pendidik PAUD, perlu adanya pengembangan kompetensi dibidang emosi anak-anak sehingga nilai-nilai karakter dapat terbentuk serta bahan masukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang lebih kreatif dan inovatif.
3. Orang Tua, perlu adanya sumber referensi tentang pengendalian emosi anak
4. Peneliti selanjutnya, perlu adanya unsur keterbaruan terhadap penelitian anak usia dini yang menjadi bahan rujukan dalam merencanakan penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 'Penelitian Tindakan Kelas', 1, 2002, 2–3
- AYUDIA, RIZKI, 'MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI METODE BERCERITADI KELOMPOK B.1 RA AL-ULYA BANDAR LAMPUNG', *MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI METODE BERCERITADI KELOMPOK B.1 RA AL-ULYA BANDAR LAMPUNG*, 87.1,2 (2017), 149–200
- Al Baqi, Safiruddin, 'Ekspresi Emosi Marah', *Buletin Psikologi*, 2015 <<https://doi.org/10.22146/bpsi.10574>>
- Basit, Abdul, and Septi Gumindari, 'Perkembangan Emosi Peserta Didik', *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2022 <<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.5662>>
- Elitasari, H T, 'Analisis Konsep Guru Penggerak: Pandangan Ki Hajar Dewantara', *As-Sibyan*, 2022
- Elytasari, Suvidian, 'Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini', *Jurnal Arraniry*, 2017
- Erlita, Tiara, and Zainal Abidin, 'Kompetensi Emosi (Ekspresi Dan Pemahaman Emosi) Pada Anak Usia Prasekolah', *Jurnal Studia Insania*, 2021 <<https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3951>>
- Etivali, Adzroil Ula Al, and Alaika M. Bagus Kurnia, 'Pendidikan Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 2019
- Fajriyanti, Nur Aini, 'Pengendalian Emosi Marah Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Bobosan', 2022
- Filtri, Heleni, 'Perkembanganemosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja', *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), 32–37
- Handayani, S R, and L Kurniawati, 'Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini', *Sakti Bekasi: Jurnal*, 3.2 (2022), 223–35
- Henni Marsari, Neviyarni, dan Irdamurni, 'Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2021
- Ilham, Ilham, 'PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR', *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2020 <<https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.562>>

- , 'PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR', *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2020 <<https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.562>>
- Khaironi, Mulianah, 'Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 2018 <<https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>>
- Khairunnisa, Khadijah, Araminta, Nabilah, and Nurul Sa'adah br. Batubara, 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Aud', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2023
- Kusumawati, Eny, and Rika Yuni Ambarsari, 'Implementasi Permainan Tradisional Untuk Mengontrol Sosial Emosional Selama Proses Pembelajaran Daring Pada Anak Usia Sekolah Dasar', *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2021), 524–29 <<https://doi.org/10.31949/jb.v2i2.923>>
- Leo, Bernadette Cindy, and Agustina Hendriati, 'Perbedaan Regulasi Emosi Anak Usia 4-6 Tahun Berdasarkan Emotional Style Ayah Dan Ibu', *PSIKODIMENSIA*, 2022 <<https://doi.org/10.24167/psidim.v21i1.3504>>
- Moleong, Lexy j, 'Metodologi Penelitian', *Metodologi Penelitian*, 2016, 83–94 <<https://doi.org/10.5151/9786555500905-06>>
- , 'Metodologi Penelitian', *Metodologi Penelitian*, 2016, 83–94 <<https://doi.org/10.5151/9786555500905-06>>
- Mulyana, Edi Hendri, Gilar Gandana, and Muhammad Zamzam Nurul Muslim, 'Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi Dwp Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya', *Jurnal Paud Agapedia*, 1.2 (2017), 214–32 <<https://doi.org/10.17509/jpa.v1i2.9361>>
- Munawir, Munawir, Zuha Prisma Salsabila, and Nur Rohmatun Nisa', 'Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2022 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>>
- Muthmainah, Muthmainah, 'Persepsi Guru Tentang Keterampilan Koping Untuk Mengelola Emosi Anak Usia 4-6 Tahun', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2022), 2304–15 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1968>>
- Nugraha, Ali, and Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional, Universitas Terbuka*, 2015
- Pane, Rizky Khoir Apriansyah, Mahidin Mahidin, and Azizah Hanum OK, 'UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI STRESS AKADEMIK SISWA SELAMA PEMBELAJARAN DI MTS SWASTA AL-ITTIHAD AEK NABARA KABUPATEN LABUHANBATU', *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 2023 <<https://doi.org/10.56832/pema.v3i2.354>>

- Panem, 'Ber cerita Pada Anak Kelompok B Di Tk Aba Tawangmangu , Karanganyar Tahun Ajaran 2012 / 2013 Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2013', *Jurnal Publikasi*, 2013
- Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D)* (bandung, 2015)
- , *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D)* (bandung, 2015)
- , *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif,Dan R&D)* (bandung, 2015)
- , *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif,Dan R&D)* (bandung, 2015)
- Rijali, Ahmad, 'ANALISIS DATA KUALITATIF', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 2019 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>
- Rohayati, 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak', *Jurnal Keperawatan*, 2016
- septia ratnasari 2017, 'Penerapan Metode Ber cerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Paud Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung', *Septia Ratnasari*, 87.1,2 (2017), 149–200
- Silvia, Febiola, and Hazizah Nir, 'Peran Keluarga Dalam Menangani Emosi Negatif Dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini', *Osf*, 2019
- Sukatin, Sukatin, Nurul Chofifah, Turiyana Turiyana, Mutia Rahma Paradise, Mawada Azkia, and Saidah Nurul Ummah, 'Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2020 <<https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>>
- Surakhmad, Winarno 2009, 'Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar-Dasar Metode Teknik, Bandung : Tarsito, 1994, h.9 1 55', 55–66
- Tatminingsih, Sri, 'Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Nusa Tenggara Barat', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170>>
- Umar Latief, 'KONSEP AMARAH MENURUT AL-QUR'AN', *Jurnal Al-Bayan/VOL. 21, NO. 32, JULI-DESEMBER 2015*, 21.32 (2015), 68–83
- Zaenab, Siti, 'Implementasi Metode Cerita Dalam Mengendalikan Emosi Dan Sosial Pada Siswa Kelompok A Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2018/2019' (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019) <<https://doi.org/10.36548/jitdw.2019.1>>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2967/Un.03.1/TL.00.1/11/2023 29 November 2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala TK' Aisyiyah Bustanul Athfal 16

di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Dewi Roro Anjani
NIM : 17160003
Tahun Akademik : Ganjil - 2023/2024
Judul Proposal : **Upaya Guru Mengembangkan Kemampuan Pengendalian Keterampilan Emosi Anak di TK'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

Lampiran 2

Lembar Konsultasi

DOKUMENTASI FOTO

WAWANCARA

Kode :

Hari/tanggal : Senin, 02 Januari 2024

Waktu :08.00 – 11.00 WIB

Tempat :TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang

Kode	Dokumentasi	Keterangan
		Wawancara dengan Ibu Ifa Irawati, S.S.,S.Pd, Kepala Sekolah TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang, tanggal 2 Januari 2024
		Wawancara dengan Ibu Aprilia Sari Yudha S.Pd, Wali kelas B1 TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang, tanggal 2 Januari 2024
		Wawancara dengan Ibu Nurul Mahmudah S.Pd.I., Wali kelas B1 TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang, tanggal 2 Januari 2024

DOKUMENTASI FOTO

OBSERVASI

Kode :

Tempat :TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang

Kode	Dokumentasi	Keterangan
		Pembiasaan 3S
		Pembiasaan 3words
		Pembiasaan literasi (bercerita dan membaca)

		<p>Pelaksanaan doa Bersama</p>
		<p>Pelaksanaan makan bersama</p>
		<p>Pelaksanaan Sholat dhuha berjamaah</p>
		<p>Pembiasaan bersedekah</p>

		<p>Pembiasaan pemberian <i>feedback</i> kepada anak (afirmasi positif)</p>
		<p>Pembiasaan sikap baik anak-anak, seperti murah senyum, mau berbagi dengan temannya dan mau sabar dalam antrian</p>

Lampiran 6

CATATAN LAPANGAN

WAWANCARA

Kode :
Nama Kepala Sekolah : Ifa Irawati, S.S., S.Pd
Usia : 47 Th
Jenis Kelamin : Perempuan
Hari/Tgl : Senin, 2 Januari 2024
Waktu : 08.00
Tempat Wawancara : TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang

Kode	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
W/KS-1/02-01-24	Kami ingin mendiskusikan tentang upaya para guru dalam mengembangkan kemampuan pengendalian emosi anak-anak di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16. Bagaimana pendapat Ibu tentang pentingnya hal ini dalam konteks	Menurut saya, pengendalian emosi sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Anak-anak pada usia ini sedang dalam proses pembelajaran untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Kemampuan ini tidak hanya membantu mereka	Pentingnya pengendalian emosi pada anak usia dini	W/KS-1-a/02-01-24	

	pendidikan anak usia dini?	dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, tetapi juga dalam pembelajaran di kelas			
W/KS-2/02-01-24	Apa langkah-langkah konkret yang telah diambil oleh para guru untuk mengembangkan kemampuan tersebut?	Para guru di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 telah menerapkan berbagai pendekatan yang kreatif dan efektif dalam mengembangkan kemampuan pengendalian emosi anak-anak. Mereka menggunakan model perilaku positif sebagai contoh dalam mengelola emosi. Selain itu, mereka juga mengintegrasikan cerita, permainan, dan aktivitas yang mengajarkan	Para guru di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16	W/KS-a/02-01-24	

		tentang emosi dan cara mengendalikannya ke dalam kurikulum mereka.			
(W/KS-3/02-01-24)	Bagaimana tanggapan Ibu terhadap respons anak-anak terhadap upaya-upaya tersebut	Tanggapan anak-anak sangat positif. Mereka menunjukkan antusiasme yang besar dalam mengikuti cerita, permainan, dan aktivitas yang disediakan oleh para guru. Mereka mulai menunjukkan kemajuan dalam mengenali dan mengungkapkan perasaan mereka dengan lebih baik	Anak-anak memberi respon yang positif	W/KS-3-a/02-01-24	
(W/KS-4/02-01-24)	Apakah ada dukungan khusus yang diberikan oleh sekolah kepada para guru dalam upaya ini?	Tentu saja. Kami memberikan dukungan kepada para guru dengan menyediakan pelatihan dan bahan-bahan yang	Kepala sekolah memberi dukungan kepada guru	W/KS-4-a/02-01-24	

		<p>diperlukan untuk mengembangkan kemampuan pengendalian emosi anak-anak. Kami juga mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan staf sekolah dalam mendukung perkembangan emosional anak-anak.</p>			
--	--	---	--	--	--

CATATAN LAPANGAN

WAWANCARA

Kode :
Nama Guru Wali Kelas : Aprilia Sari Yudha, S.Pd
Usia : 24 Th
Jenis Kelamin : Perempuan
Hari/Tgl : Senin, 2 Januari 2024
Waktu : 09.00
Tempat Wawancara : TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang

Kode	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
W/WK-1/02-01-24	Hari ini kita ingin membahas tentang upaya Anda dalam mengembangkan kemampuan pengendalian emosi anak-anak di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16. Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya mengembangkan kemampuan tersebut	Menurut saya, pengendalian emosi sangat penting bagi perkembangan anak-anak di usia dini. Kemampuan ini membantu mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan juga dalam pembelajaran di sekolah. Sejak dini, anak-anak perlu belajar mengenali dan mengelola emosi mereka agar		W/WK-1-a/02-01-24	

		dapat bertumbuh menjadi individu yang seimbang secara emosional.			
W/WK-2/02-01-24	Apa saja upaya konkret yang Anda lakukan dalam mengembangkan kemampuan pengendalian emosi anak-anak di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16?	Kami memiliki berbagai pendekatan dalam mengembangkan kemampuan pengendalian emosi anak-anak di TK kami. Salah satunya adalah dengan menerapkan model perilaku positif. Kami para guru berusaha menjadi contoh yang baik dalam mengelola emosi dengan tenang dan bijaksana. Kami juga menggunakan cerita, permainan, dan aktivitas yang mengajarkan tentang emosi dan cara mengendalikannya. Misalnya, kami		W/WK-2-a/02-01-24	

		<p>sering menggunakan buku cerita tentang perasaan atau melakukan permainan peran yang memperagakan situasi-situasi yang menimbulkan emosi.</p>			
W/WK-3/02-01-24	<p>Bagaimana tanggapan anak-anak terhadap upaya-upaya tersebut?</p>	<p>Anak-anak merespons dengan baik. Mereka sangat antusias mengikuti cerita, permainan, dan aktivitas yang kami sediakan. Mereka juga mulai menunjukkan kemajuan dalam mengenali dan mengungkapkan perasaan mereka dengan lebih baik</p>		W/WK-3-a/02-01-24	
W/WK-4/02-01-24	<p>Apakah Anda melibatkan orang tua dalam upaya ini?</p>	<p>Ya, tentu saja. Kami sangat percaya bahwa kerjasama antara</p>		W/WK-4/-a02-01-24	

		<p>sekolah dan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan anak-anak. Kami sering berkomunikasi dengan orang tua mengenai kemajuan anak-anak dalam mengendalikan emosi mereka. Kami memberikan informasi dan saran kepada orang tua tentang bagaimana mereka dapat mendukung perkembangan emosional anak di rumah.</p>			
--	--	--	--	--	--

Lampiran 7**JADWAL WAWANCARA**

No.	Tanggal dan Narasumber	Kode	Waktu	Tujuan Wawancara	Tempat
1	Senin, 2 Januari 2024 Ibu Ifa Irawati, S.S., S.Pd	W/KS/02-01-24	08.00	Mengetahui emosi anak usia dini dan upaya guru dalam membantu anak didik mengelolanya	TK 'Aisyiyah Bustanul Athdal 16 Kota Malang
2	Senin, 2 Januari 2024 Ibu Aprilia Sari Yudha, S.Pd	W/WK/02-01-24	09.00	Mengetahui emosi anak usia dini dan upaya guru dalam membantu anak didik mengelolanya	TK 'Aisyiyah Bustanul Athdal 16 Kota Malang

Lampiran 8**JADWAL OBSERVASI**

No.	Tanggal	Tempat	Kode	Waktu Observasi	Objek
1	Senin, 2 Januari 2024	TK 'Aisyiyah Bustanul Athdal 16 Kota Malang	O/1a/02- 01-24	07.00- 11.00	Peserta didik kelas B1
2	Rabu, 4 Januari 2024	TK 'Aisyiyah Bustanul Athdal 16 Kota Malang	O/1a/04- 01-24	07.00- 11.00	Peserta didik kelas B1
3	Jumat, 6 Januari 2024	TK 'Aisyiyah Bustanul Athdal 16 Kota Malang	O/1a/06- 01-24	07.00- 11.00	Peserta didik kelas B1